

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN**
(Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Tahun 2008-2010)

Kukuh Budi Setiyanto

Hery Laksito, SE., M.Adc.Acc.,Akt.

Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The research purpose is to analyze the selection of inventory accounting methods and the factors that influence decision making accounting methods to be used. The research examines seven independent variables, namely the variability of inventory, company size, leverage, gross margin and current ratio, inventory intensity and variability of cost of goods sold. While the dependent variable in this study is the FIFO and average methods.

The population of the research is the trading and manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. The sampling method used in this research are purposive non random sampling. Selected samples are trading and manufacturing company that reported the company's financial statements in a row in 2008-2010, using only one method of inventory accounting. In addition, samples were also taken on companies that use a consistent method of accounting for inventories during the period of observation. Data analysis was performed using SPSS version 13.

The results of the research as follow: (1) the variability of inventory significantly influence the selection of inventory accounting methods, (2) the company size significantly influence the selection of inventory accounting methods, (3) Leverage does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (4) margin gross profit does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (5) the current ratio does not significantly influence the selection of inventory accounting methods, (6) the intensity of inventory significantly influence the selection of inventory accounting methods, (7) the variability of cost of goods sold significantly influence the selection of methods inventory accounting

Keyword : Inventory, the selection of inventory accounting methods, average method, FIFO method

I. PENDAHULUAN

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba. Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur), apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan-bahan bangunan.

Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang memiliki definisi yang berbeda. Menurut Hermanto (1995), persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan tujuan untuk dijual kembali atau tanpa melalui proses perubahan. Menurut Assouri (1978), persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan yang dimaksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal/ persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan

adalah bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Melihat dari definisi yang telah diutarakan serta fungsi persediaan bagi perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (1994), pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada tiga. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau yang sering disebut dengan *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau *weighted average*. Tetapi sekarang ini terdapat revisi yang membedakan metode akuntansi persediaan atau dengan kata lain telah dilakukannya revisi PSAK 14 (revisi 2008). Jika sebelum revisi terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya

revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).

PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel yang tidak signifikan yang diteliti untuk penelitian ini adalah variabilitas persediaan yang diambil dari penelitian Mukhlisin (2001), besaran perusahaan yang diambil dari penelitian Anton (2010), *leverage* yang diambil dari penelitian Taqwa (2001) dan Amaliyah (2009), margin laba kotor yang diambil dari penelitian Mutia Ismail (2011), rasio lancar yang diambil dari penelitian Taqwa (2001) dan Mukhlisin (2001), intensitas persediaan yang diambil dari penelitian Yuli Soesetio (2006), dan variabilitas harga pokok penjualan yang diambil dari penelitian Inke Fayami (2009)

Adapun perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun penelitian menjadi tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Selain itu, peneliti menambah jenis objek penelitian ini. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Karena itu, tidak heran jika banyak penelitian yang dilakukan mengenai persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi neraca dan laporan laba/rugi.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan dagang, dengan judul:

“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”

II. TELAAH TEORI

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Dari definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Salah satu cara

yang dapat ditempuh manajer adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

Persediaan

Menurut Nitisemito (1984:69) inventory atau persediaan barang adalah elemen aktiva lancar yang dianggap kurang liquid dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain misalnya kas, piutang, dan marketable securities. Menurut Stice, Skousen(2001:360) Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli kembali dalam bisnis normal. Dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan pekerjaan dalam proses dan persediaan dalam bentuk barang jadi.

Sedangkan Mardiasmo (2000:31) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengemukakan bahwa: “Persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk:

- 1) Dijual (barang dagangan dan barang jadi)
- 2) Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses)
- 3) Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu)”

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan barang dagang. Dari sini telah nampak perbedaan antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Sedangkan dalam perusahaan dagang hanya barang dagang saja.

Persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa dicapai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*) dan Sistem pencatatan persediaan periodik (*Periodic Inventory System*).

Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut Emil Salim (2002:444) Sistem permanent (perpetual). Yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan. Sistem perpetual ini sering kali digunakan dalam hal persediaan memiliki nilai yang tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan mengatur pemesanan kembali persediaan saat mencapai jumlah tertentu. Contoh perusahaan yang menerapkan misalnya perusahaan mobil, perusahaan pesawat terbang, mebel, dan peralatan rumah tangga. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan di atas karena penggunaan *wide spreadsheet* yang disediakan oleh komputer dan penggunaan *scanner* untuk mengidentifikasi setiap item persediaan.

Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Menurut Emil Salim (2002:444) Sistem periodik (*physical*) yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang – barang yang ada pada akhir satu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga atau biaya. Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relatif kecil.

Disebut sistem periodik karena penghitungan jumlah dan nilai persediaan hanya akan diketahui pada akhir periode saja untuk penyiapan pembuatan laporan keuangan. Setiap terjadi transaksi pembelian barang maupun penjualan barang akun persediaan tidak pernah dimutasi atau tidak pernah didebit jika ada pembelian atau dikredit jika ada penjualan. Akun persediaan akan diperbaharui nilainya hanya pada akhir periode saja sebelum penyusunan laporan keuangan melalui penghitungan fisik persediaan (*stock opname*) di gudang. Saat ini sangat sedikit perusahaan yang menerapkan system periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah misal permen, korek api, dan lain lain. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- b. Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun beban angkut pembelian.
- d. Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun retur dan potongan pembelian.
- e. Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.
- f. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

Metode penilaian persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini ada 2. Metode penilaian persediaan tersebut adalah metode rata-rata dan FIFO. Jika dulu metode penilaian persediaan yang diperbolehkan ada 3 yaitu metode rata-rata, FIFO dan LIFO, maka sekarang menurut PSAK 14 (revisi 2008) telah

mengalami perubahan yaitu hanya metode rata-rata dan FIFO saja yang boleh digunakan. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

Metode Persediaan FIFO

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau dijual (Skousen, 2004). Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/ persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

Metode Persediaan Rata-Rata

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Menurut Warren (2005: 462-466), pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada

perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi (Rosna K Harahap & Dwi Mradipta Jiwana)

Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, Besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*) (Lee dan Hsieh,1985). Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Jika dalam keadaan inflasi, maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang lebih besar daripada penggunaan metode FIFO.

Leverage

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan modal.

Pengertian dari *Leverage* menurut Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2001:89) adalah “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Margin Laba Kotor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, laba merupakan tujuan utama sebuah perusahaan. Laba dapat menentukan perkembangan sebuah perusahaan. Menurut Kasmir, (2008:304), “margin laba kotor adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode berikutnya”.

Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Taqwa,2001).

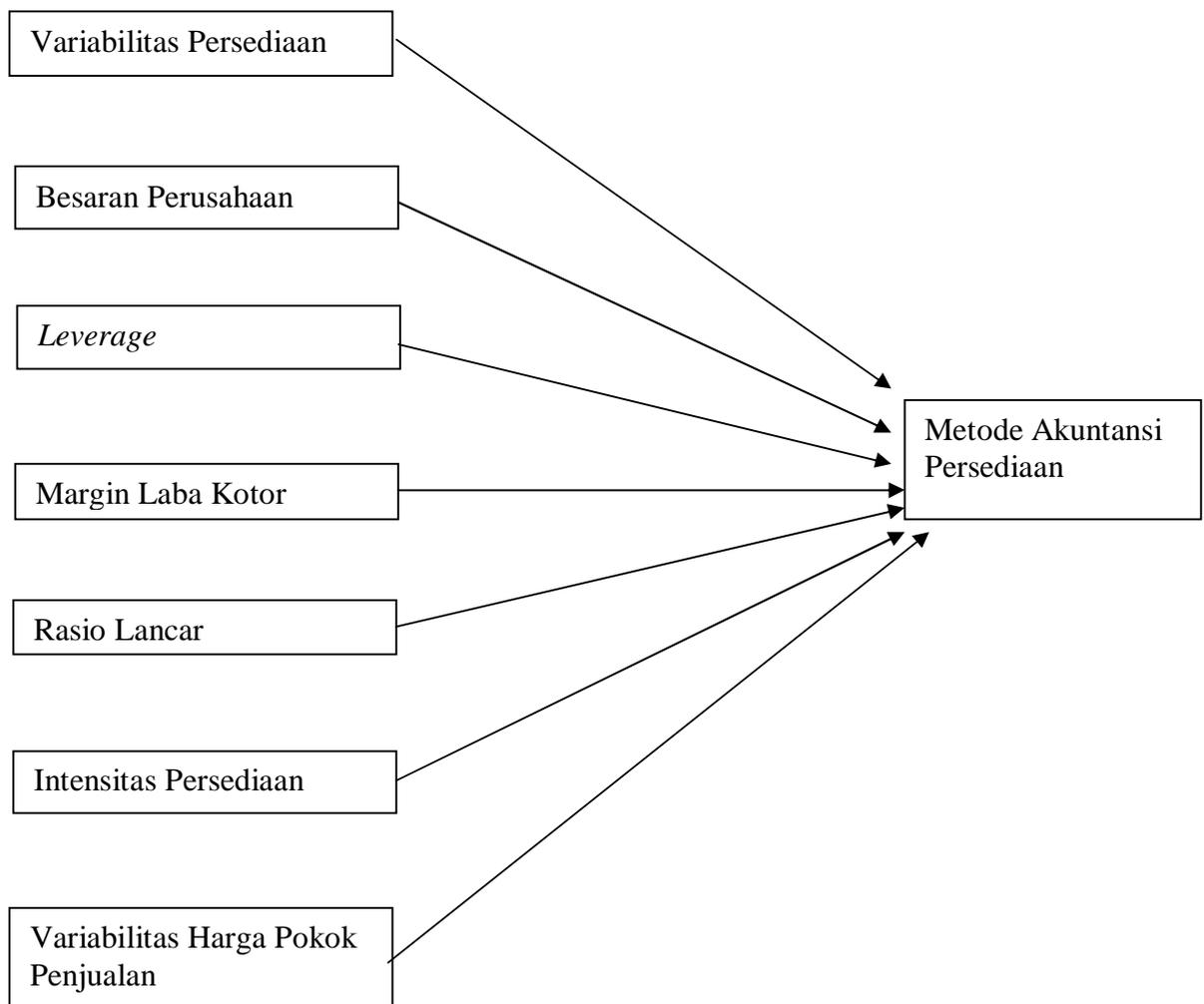
Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Turnover ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun.

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut Zaki Baridwan (2004:120), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Pengembangan Hipotesis

H1 Variabilitas persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Karena, pemilihan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika terjadi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi yang akan berdampak pada naiknya laba. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata ketika terjadi inflasi tidak terlalu

menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO.

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing & Le Clere (1992). Dari penelitian penelitian ini hasil yang diperoleh adalah variabilitas persediaan signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

H2 Besaran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Besaran perusahaan atau ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu karena manajer memiliki keahlian dan spesialisasi untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat sesuai keadaan yang terjadi maupun tujuan perusahaan.

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Abdullah (1999) memberikan hasil yang signifikan dalam menguji faktor ukuran perusahaan ini. Hal ini disebabkan karena periode penelitian yang dilakukan yaitu 1992-1996 dimana pada periode ini tingkat harga relative stabil. Cushing dan Le Clere (1992) menemukan bukti bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Taqwa (2001) juga memberikan hasil yang sama yaitu bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

H3 *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Leverage dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika rasio *leverage* tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aktiva dengan cara memilih metode persediaan yang dapat menambah total aktiva. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan

persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya aktiva lancar. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

Para peneliti yang telah meneliti pengaruh leverage terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu : Hunt (1985), Lindahl (1989), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan Le Clere (1992), Niehaus (1989), Lee dan Hsieh (1985). Hasil yang diperoleh dari berbagai penelitian bervariasi. Menurut Hunt (1985), perusahaan dengan tingkat *financial leverage* tinggi akan menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* rendah akan menggunakan LIFO.

H4 Margin Laba Kotor memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Margin laba kotor dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk melakukan/ mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar (Kasini,2011). Ada penelitian yang meneliti apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Peneliti yang meneliti hal tersebut yaitu Habel (2010) dimana hasil dari penelitiannya yaitu margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO maupun *average*.

H5 Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Rasio lancar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan

meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, ketika rasio lancarnya rendah, perusahaan akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancarnya dan menaikkan labanya sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan. Hasil yang diperoleh Hunt (1985), Cushing dan Le Clere (1992) yaitu rasio lancar signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

H6 Intensitas Persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

H7 Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Bila harga pokok ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode (Gibson, 1997). Melihat dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Pengaruh perubahan harga-harga akan tercermin baik pada persediaan ataupun pada harga pokok penjualan (Tuanakotta, 2000) dalam Rustardy, dkk (2004). Seperti yang kita tahu, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Maka, ketika terjadi inflasi perusahaan akan memilih FIFO agar laba mereka meningkat. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menggunakan metode

rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar sehingga labanya akan semakin kecil yang nantinya laba yang dibayarkan juga akan semakin kecil

III METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2008-2010. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive non random sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2008-2010.
2. Menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja.
3. Menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat didownload di www.idx.co.id.

Variabel dan Pengukuran Data

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 (tujuh) variabel, yaitu:

1. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Variabel ini diukur dari koefisien variasi persediaan yang diperoleh dengan membagi nilai standar deviasi persediaan akhir dengan nilai persediaan akhir rata-rata selama tahun 2008-2010.

2. Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan ini diukur dari nilai penjualan bersih perusahaan selama tahun 2008-2010. Variabel besaran perusahaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio.

3. *Leverage*

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan modal. *Leverage* diukur dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.

4. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor merupakan rasio yang paling tepat untuk melihat profitabilitas (Harrison dan Horngreen,1998). Margin laba kotor dapat diukur dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih.

5. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Taqwa,2001). Rasio lancar dapat diukur dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

6. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas persediaan} : \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir})/2}$$

7. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut Zaki Baridwan (2004:120), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Variabilitas harga pokok penjualan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Variabilitas HPP} : \frac{\text{Standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{Harga pokok penjualan rata-rata}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat statistik:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini dilakukan untuk meneliti dan memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian ini antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Gambaran yang dapat diberikan dari statistik deskriptif ini yaitu mean, minimal, maksimal, serta standar deviasi dari setiap variabel.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan teknik statistik :

1. Uji variat tunggal (*univariate*)

Uji univariate dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney apabila data terdistribusi tidak normal, sedangkan apabila data terdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan t-test. Kedua pengujian tersebut dimaksudkan untuk

menguji apakah terdapat perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode persediaan akuntansi persediaan rata-rata.

2. Uji variat berganda (*multivariate*)

Uji *multivariate* dengan menggunakan regresi logistic (logistic regression) metode Bacward Stepwise (WALD), yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis hipotesis dengan menggunakan regresi logit dapat digunakan apabila variabel dependen dan variabel independennya campuran variabel metrik dan non metrik. Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali,2001,hal 125). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{BP} + \beta_3 \text{LV} + \beta_4 \text{MK} + \beta_5 \text{RL} + \beta_6 \text{IP} + \beta_7 \text{VH} + e$$

Keterangan :

P = Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata

VP = Variabilitas persediaan

BP = Besaran perusahaan

LV = Leverage

MK = Margin laba kotor

RL = Rasio lancar

IP = Intensitas persediaan

VH = Variabilitas harga pokok penjualan

e = error

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value $> \alpha$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value $< \alpha$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian dilakukan dari periode 2008-2010 pada perusahaan *manufactur* dan *whole sale and ritel trade* yang go publik di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah penggolongan sampel.

Tabel 4.1
Penggolongan Perusahaan Dagang dan Manufaktur
Periode Tahun 2008-2010

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur dan <i>whole sale and ritel trade</i> yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada <i>Indoensian Capital Market Directory</i>	169
2.	Menggunakan metode akuntansi persediaan selain metode rata-rata dan FIFO secara berturut-turut	(79)
3.	Menggunakan metode akuntansi persediaan metode rata-rata dan FIFO secara berturut-turut.	90
	Metode FIFO	24
	Metode rata-rata	66

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka sampel penelitian sebanyak 90 perusahaan, dengan jumlah perusahaan menggunakan metode FIFO sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata sebanyak 66 perusahaan.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data-Data Penelitian
Periode Tahun 2008-2010

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Variabilitas persediaan	90	0,0147	1,1363	0,204060	0,2127737
Besaran Perusahaan	90	8,2776	16,7134	13,607360	1,5081057
Leverage	90	0,0881	16,5156	1,504902	1,8341051
Margin laba kotor	90	-1,2617	0,6310	0,139353	0,2654738
Rasio lancar	90	0,0516	13,8226	1,913399	2,2002726
Intensitas persediaan	90	0,0049	9,5576	1,320507	1,6328952
Variabilitas HPP	90	0,0381	1,4540	0,3048728	0,3048728

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.3
Frequency Metode Persediaan
Periode Tahun 2008-2010

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid FIFO	24	26,7	26,7	26,7
Rata-rata	66	73,3	73,3	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dan frequency diatas, maka terdapat beberapa kesimpulan. Ketika hasil pada statistik deskriptif standar deviasinya lebih tinggi daripada rata-ratanya maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data variabel independen tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan data lainnya tinggi.

Dari tabel frequency juga dapat diperoleh hasil atau kesimpulan. Nilai rata-rata pada metode persediaan dilakukan dengan pengukuran variabel *dummy*. Dengan kategori perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO diberi angka 0 dan yang menggunakan metode persediaan rata-rata diberi angka 1. Dengan demikian nilai maksimal adalah 1 dan nilai minimal adalah 0. jumlah perusahaan yang menggunakan metode FIFO sebanyak 24 responden atau 26,67 persen dan perusahaan yang menggunakan rata-rata sebanyak 66 perusahaan atau 73,33 persen.

Pengujian Univariate

Pengujian univariate dilakukan untuk mengetahui apakah metode FIFO dan rata-rata berbeda dilihat dari variabel variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Sebelum pengujian univariate dilakukan, maka perlu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data.

Pengujian normalitas data suatu penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menguji distribusi data suatu penelitian. Salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh output. Yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data Dengan Kolmogonov Smirnov

No.	Variabel	Z-Kolmogorov Smirnov	Asymp Sign	Keterangan
1	Variabilitas persediaan	1,882	0,002	Tidak normal
2.	Besaran Perusahaan	0,756	0,617	Normal
3.	Leverage	2,086	0,000	Tidak normal
4.	Margin laba kotor	1,934	0,001	Tidak normal
5.	Rasio lancar	2,870	0,000	Tidak normal
6.	Intensitas persediaan	2,209	0,000	Tidak normal
7.	Variabilitas HPP	2,024	0,000	Tidak normal

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas bahwa distribusi pada tujuh data penelitian, ada 6 variabel yaitu pemilihan variabilitas persediaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabeilitas persediaan, memiliki angka signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ sehingga tergolong data yang berdistribusi data tidak normal. Menurut Imam Ghozali (2005) bahwa pengujian *regresi logistic* umumnya digunakan jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi, sedangkan untuk uji beda apabila

data tidak normal dapat menggunakan uji Z, dan dalam penelitian ini menggunakan Man-Whitney. Pengujian uji beda dengan menggunakan uji Z, Man Whitney adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Beda Man Whitney

No.	Variabel	Z-Kolmogorov Smirnov	Asymp Sign
1	Variabilitas persediaan	-3,230	0,001
2.	Besaran Perusahaan	-2,892	0,004
3.	Leverage	-0,995	0,320
4.	Margin laba kotor	-0,091	0,927
5.	Rasio lancar	-0,146	0,884
6.	Intensitas persediaan	-2,500	0,012
7.	Variabilitas HPP	-2,208	0,027

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengolahan data diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu jika tingkat signifikansinya $<5\%$ maka artinya terdapat perbedaan variabel independen yang menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata. Dari data diatas, variabilitas persediaan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara variabilitas persediaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. Besaran perusahaan $0,004 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara perusahaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. *Leverage* $0,320 < 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara *leverage* yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata.

Margin laba kotor $0,927 < 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara margin laba kotor yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. Rasio lancar $0,884 < 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara rasio lancar yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. Intensitas persediaan $0,012 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara intensitas persediaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. variabilitas hpp

0,027<0,05 artinya terdapat perbedaan antara variabilitas persediaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata.

Pengujian Multivariate

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Multivariate

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Variabilitas_persediaan	6,591	2,946	5,005	1	,025
	Besaran_Perusahaan	,723	,270	7,186	1	,007
	Leverage	-,034	,186	,033	1	,856
	Margin_laba_kotor	,939	1,480	,403	1	,526
	Rasio_lancar	,069	,136	,258	1	,612
	Intensitas_persediaan	-,450	,216	4,334	1	,037
	Variabilitas_HPP	3,514	1,757	3,999	1	,046
	Constant	-10,157	3,699	7,538	1	,006

a. Variable(s) entered on step 1: Variabilitas_persediaan, Besaran_Perusahaan, Leverage, Margin_laba_kotor, Rasio_lancar, Intensitas_persediaan, Variabilitas_HPP.

Pengujian diatas menggunakan signifikansi 5%. Sehingga jika hasil yang ditampilkan dari uji multivariate ini <0,05 maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat diketahui bahwa ada 4 variabel yang memiliki nilai dibawah signifikansi 5%. Variabel tersebut yaitu variabilitas persediaan (0,025<0,05), besaran perusahaan (0,007<0,05), intensitas persediaan (0,037<0,05), dan variabilitas harga pokok penjualan (0,006<0,05). Sedangkan variabel yang memiliki hasil diatas nilai signifikansi 5% yaitu *leverage* (0,856>0,05), margin laba kotor (0,526>0,05), dan rasio lancar (0,612>0,05). Sehingga dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabel *leverage*, margin laba kotor dan variabilitas harga pokok penjualan tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan yaitu variabilitas persediaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma (2003) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan. Variabel besaran perusahaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taqwa (2001), Mukhlisin (2002) dan Rustardy, dkk (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap penggunaan metode persediaan. Hasil ini sama (sejalan) dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma (2003) yang belum berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara *financial leverage* terhadap metode akuntansi persediaan.

Magin laba kotor tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sama (sejalan) dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosna K.Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009) yang belum berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara margin laba kotor terhadap metode akuntansi persediaan. Variabel rasio lancar tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sama (sejalan) dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosna K.Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009) yang belum berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara rasio lancar terhadap metode akuntansi persediaan. Variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosna K.Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara intensitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan. Variabel variabilitas HPP tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosna K.Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara variabilitas HPP terhadap metode akuntansi persediaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Periode penelitian selama 2008-2010 (3 tahun)
2. Tidak memasukkan perusahaan yang mengganti metode persediaannya.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah

1. Penelitian selanjutnya bisa lebih memperpanjang waktu penelitian, misalnya 5 sampai 10 tahun.
2. Memasukkan perusahaan yang mengganti metode akuntansi persediaannya menjadi sampel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.1999. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Telah Go Public”. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada
- Assouri, Sofyan. 1978. “Perbedaan Metode Perpetual dengan Metode Periodik, <http://meri-susanti.blogspot.com/2008/09/bab-ii.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2012
- Baridwan. 2004. “Pengertian Laporan Keuangan” <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2130424-pengertian-laporan-keuangan>. Diakses tanggal 2 Februari 2012
- Cushing, B. E. & M.J. LeClere. 1992. Evidence of the determinants of inventory accounting policy choice. *The accounting Review* 71 (April): 355-366.
- Djalil, Muslim A, dan Syukriy A.2004. Apakah metode FIFO dan Rata-Rata Memang Berbeda : Bukti Empiris Dari Bursa Efek Jakarta. *Media Riset akuntansi, Auditing dan Informasi*, vol 4: 151-172.
- Dopuch N dan Pincus M (1998), “Evidence on the Choice of Inventory Accounting Method : LIFO versus FIFO”. *Journal of Accounting Research* 26 (Spring) hal 28-59.
- Fayami, Inke. 2009. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.”<http://elibrary.ub.ac.id/handle/123456789/32716?mode=full>. Diakses tanggal 11 Januari 2012
- Fred and Smith, 1994, *Intermediate Accounting*, Ohio: South Western Publishing Co
- Ghozali, Imam, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibson, 1997, “Cara Penentuan Harga Pokok Penjualan”. <http://elibrary.ub.ac.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2011
- Habel, 2010. “Analisis Faktor Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan” <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/search>. Diakses tanggal 11 Januari 2012
- Hagerman, RL dan M.E Zmijewski (1979). “Some Economic Determinant of Accounting Policy Choice”. *Journal of Accounting and Economic* vol.1 August hal 141-161.

- Harrison, W.T & C.T. Horngren, 1998, *Financial Accounting* Third edition. Upper Saddle River, M.J; Prentice-Hall
- Horgn dan Ching Kuo (1993). "How do Small Firm Make Inventory Accounting Choice." *Journal of Business, Finance and Accounting* (April), hal 373-392
- Hunt H.G, 1985. "Potential Determinant of Corporate Inventory Accounting Decision". *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn) hal 448-467
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Ismail, Mutia. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009.", <http://repositoryusu.ac.id>. Diakses tanggal 5 Desember 2011.
- Jogiyanto, 1998, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi ke Satu*, Yogyakarta: BPF
- Kasini, 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009". <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26153> . Diakses tanggal 3 Februari 2012
- Lee dan D.Hsieh (1985). "Choice of Inventory Accounting Method: Competitive Analysis of Alternative Hypothesis." *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn), hal 485-486
- Lindahl F.W. 1989. "Dynamic Analysis of Inventory Accounting Choice." *Journal of Accounting Research* 27 (Autumn), hal 201-226
- Mardiasmo.,2000, *Akuntansi Keuangan Dasar*, Yogyakarta: BPF
- Metallia, Sri Rejeki. 2007. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ." *Journal of Accounting Research* 35 hal 45-73
- Mukhlisin, 2002. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio." *Simposium Nasional V, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik*, Semarang.